

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

The American Heart Association (AHA) pada tahun 2022 menerbitkan data statistik mengenai penyakit jantung dan stroke, yang menyebutkan bahwa henti jantung merupakan kondisi krisis kesehatan yang dapat terjadi di masyarakat (Fernalia et al., 2022). Kondisi ini dapat terjadi di mana saja, namun sebagian besar justru lebih sering terjadi di luar fasilitas kesehatan, yang dikenal dengan istilah OHCA (*Out-of-Hospital Cardiac Arrest*) (Hidayat et al., 2023). Insiden OHCA, atau henti jantung di luar rumah sakit, berdasarkan laporan AHA 2022 yang dinilai oleh EMS (*Emergency Medical Services*) pada tahun 2015, tercatat sebesar 140,7 individu per 100.000 populasi, atau sekitar 347.322 orang dewasa, yang dihitung melalui data ekstrapolasi ROC (*Resuscitation Outcomes Consortium*) terhadap total populasi Amerika Serikat (Tsao et al., 2022).

Di Indonesia, menurut data IHA (*Indonesian Heart Association*) pada tahun 2020, angka OHCA setiap tahunnya diperkirakan berjumlah sekitar 300.000 hingga 350.000 orang, dengan rasio 10 per 100.000 (Hidayat et al., 2023). WHO (*World Health Organization*) melaporkan bahwa kejadian *Cardiac Arrest* di luar rumah sakit yang disaksikan oleh orang awam terjadi pada 37,1% kasus, oleh tenaga kesehatan pada 12,8% kasus, dan sekitar 50,1% kasus tidak disaksikan oleh siapa pun (Tsao et al., 2022). Hal ini menunjukkan

bahwa kejadian henti jantung lebih sering dijumpai oleh orang awam dibandingkan dengan tenaga kesehatan.

Pada kasus OHCA, rantai keselamatan pertama dimulai dari lingkup terkecil, yaitu penolong awam atau *bystander*, yang melakukan RJP (Resusitasi Jantung Paru), kemudian diikuti oleh peran tim EMS dalam pengiriman paramedis ke lokasi kejadian OHCA (Purwadi & Fitriadi, 2023). Penelitian di Inggris menunjukkan bahwa keberlangsungan hidup pasien OHCA mencapai 25,8% setelah mendapatkan bantuan hidup dasar (Nirmalasari & Winarti, 2020). Berdasarkan data AHA (2015), korban OHCA dapat terselamatkan sebesar 40,1% setelah mendapatkan RJP oleh *bystander*. Sangat penting untuk mempercepat pemberian RJP oleh *bystander* dalam menangani korban OHCA (Perkins et al., 2015). Setiap orang dapat menjadi *bystander*, tidak hanya orang dewasa, termasuk anak-anak dan remaja. Melatih generasi muda menjadi salah satu pendekatan untuk memperluas populasi yang mampu melakukan RJP (Wahyu Wulansari & Wirasakti, 2023). Siswa SMA merupakan target potensial untuk dilatih sebagai *bystander* atau penolong pertama. Karakteristik cepat belajar, dinamis, dan mudah termotivasi menjadikan siswa SMA tepat menjadi pelopor peran ini, mengingat kejadian henti jantung dapat terjadi di berbagai lingkungan, termasuk keluarga, sekolah, atau masyarakat (Fitri Y et al., 2023).

Palang Merah Remaja (PMR) adalah organisasi yang berperan dalam membentuk kepribadian individu agar senantiasa siap siaga, memahami, dan peka terhadap berbagai situasi atau kondisi darurat. Di lingkungan sekolah, anggota PMR sering kali menjadi penolong pertama saat terjadi insiden cedera

(Claudia, 2023). Siswa Palang Merah Remaja (PMR), dari tingkat SMP hingga SMA, seharusnya sudah menerima edukasi mengenai pertolongan pertama Bantuan Hidup Dasar (BHD) untuk korban henti jantung dan henti napas (Irwanti et al., 2021). Oleh karena itu, diharapkan siswa PMR di jenjang SMA memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk dapat memberikan pertolongan yang tepat dalam situasi kegawatdaruratan di lingkungan sekolah.

Masalah yang perlu diperhatikan adalah tingkat pengetahuan siswa SMA mengenai BHD, apakah sudah memadai atau justru masih rendah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmatullah pada tahun 2020 di salah satu SMA di Lembang, hasil dari 77 responden menunjukkan bahwa hanya 7 orang (9,1%) yang memiliki pengetahuan baik, 42 orang (43%) memiliki pengetahuan cukup, dan 28 orang (36,4%) memiliki pengetahuan kurang. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Martyarini Budi pada tahun 2024 di MAN Banyumas tentang edukasi remaja mengenai BHD menunjukkan hasil yang mencolok, dengan 74,3% siswa memiliki pengetahuan BHD yang kurang.

SMAN 1 Blitar merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri di Kota Blitar, Jawa Timur, yang memiliki reputasi baik dalam bidang akademik dan ekstrakurikuler. Pengetahuan siswa mengenai Bantuan Hidup Dasar (BHD) masih menjadi perhatian penting bagi pihak sekolah. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 5 Desember 2024, melalui wawancara dengan 31 siswa anggota PMR, ditemukan bahwa 77,42% siswa memiliki pengetahuan yang kurang mengenai BHD. Banyak siswa tidak memiliki

pemahaman yang memadai mengenai langkah-langkah melakukan RJP, posisi tangan penolong yang tepat, kedalaman pijat jantung, dan jumlah siklus pemberian pijat jantung dibandingkan dengan bantuan pernapasan. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya pengetahuan tentang Bantuan Hidup Dasar tersebut.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan tentang bantuan hidup dasar siswa PMR di SMAN 1 Blitar?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan tentang bantuan hidup dasar pada siswa di SMAN 1 Blitar.

2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hubungan usia dengan tingkat pengetahuan tentang bantuan hidup dasar siswa di SMAN 1 Blitar
2. Untuk mengetahui hubungan minat dengan tingkat pengetahuan tentang bantuan hidup dasar siswa di SMAN 1 Blitar
3. Untuk mengetahui hubungan pengalaman dengan tingkat pengetahuan tentang bantuan hidup dasar siswa di SMAN 1 Blitar

4. Untuk mengetahui hubungan pekerjaan orangtua dengan tingkat pengetahuan tentang bantuan hidup dasar siswa di SMAN 1 Blitar
5. Untuk mengetahui hubungan kebudayaan dengan tingkat pengetahuan tentang bantuan hidup dasar siswa di SMAN 1 Blitar
6. Untuk mengetahui hubungan akses informasi dengan tingkat pengetahuan tentang bantuan hidup dasar siswa di SMAN 1 Blitar

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Kontribusi terhadap Pengembangan Ilmu Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang pertolongan pertama dan manajemen risiko terkait henti jantung di luar rumah sakit. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan siswa mengenai BHD, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum pendidikan kesehatan yang lebih efektif dalam mencetak masyarakat yang kompeten dalam melakukan pertolongan pertama

- b. Peningkatan Kebijakan Pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengambil kebijakan, terutama dalam merumuskan kurikulum atau program pelatihan BHD yang lebih relevan dan komprehensif bagi siswa di tingkat pendidikan menengah atas. Penelitian ini dapat memberikan bukti

empiris yang memperkuat pentingnya integrasi pelatihan BHD dalam kurikulum sekolah untuk mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi kondisi darurat medis

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa PMR SMAN 1 Blitar

Penelitian ini dapat menggambarkan wawasan dan pemahaman siswa mengenai Bantuan Hidup Dasar (BHD). Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi individu untuk meningkatkan pengetahuan tentang BHD

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan siswa, yang dapat dijadikan dasar dalam menentukan pendekatan atau kegiatan di sekolah yang lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya keterampilan pertolongan pertama